

TARANNUM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHSIN SAKHO MUHAMMAD

(Kajian Ulumul Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Untuk memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Ilmu Ushuluddin (S.Ag.)

Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Wiranti Nila Sari

NIM. 16.11.11.061

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022 M/1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiranti Nila Sari
NIM : 16.11.11.061
Tempat/Tgl Lahir : Sragen, 25 Agustus 1998
Alamat : Pojok Rt:03 Rw:01, Pandak, Sidoharjo, Sragen.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

TARANNUM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHSIN SAKHO MUHAMMAD adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 10 Maret 2022



Wiranti Nila Sari

H.Tsalis Muttaqin. Lc. M.S.I.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wiranti Nila Sari

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Wiranti Nila Sari** dengan nomor Induk Mahasiswa 16.11.11.061 yang berjudul:

TARANNUM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHSIN SAKHO UHAMMAD
(Kajian Ulumul Qur'an)

Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surakarta, 10 Maret 2022
Dosen Pembimbing



H. Tsalis Muttaqin. Lc.M.S.I
NIP. 1971200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *TARANNUM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHSIN SAKHO MUHAMMAD* (Kajian Ulumul Qur'an) atas nama **Wiranti Nila Sari** dengan nomor induk Mahasiswa 16.11.11.061 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 25 Maret 2022 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 25 Maret 2022

PANITIA UJIAN MUNAQSAH

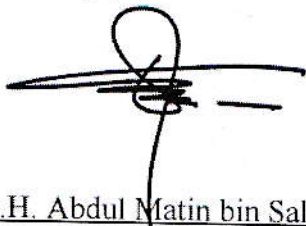
Ketua Sidang



H. Tsalis Muttaqin. Lc., M.S.I.

NIP. 1971200312 1 002

Penguji Utama



Dr.H. Abdul Matin bin Salman, Lc., M.Ag.

NIP.196901152000031001

Penguji I



Hj. Elvi Nai'mah, Lc., M.Ag.

NIP. 197412172005012002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Padanan Aksara

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا حَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلٌ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

WIRANTI NILA SARI (161111061) *Tarannum* Al-Qur'an Perspektif Ahsin Sakho Muhammad (Kajian Ulumul Qur'an). Skripsi: Ilmu Al-Qr'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Ahsin Sakho Muhammad merupakan pakar bidang qira'at dan ulum Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *Tarannum* Al-Qur'an Perspektif Ahsin Sakho Muhammad. Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana penjelasan mengenai *tarannum* Al-Qur'an menurut pandangan Ahsin Sakho Muhammad?, (2) bagaimana hukum *tarannum* menurut Ahsin Sakho Muhammad.

'Ulum Al-Qur'an mencakup ilmu-ilmu bahasa Arab dan segala kajian yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan teori kajian tokoh, yang mencakup pemahaman tentang pemikiran, gagasan serta teori dari tokoh yang dikaji.

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Sumber primernya diambil dari buku *Membumikan Ulumul Qur'an* karya Ahsin Sakho Muhammad. Sementara sumber sekundernya diambil dari berbagai buku, jurnal, karya ilmiah yang membahas masalah *tarannum* Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis yakni berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Ahsin Sakho Muhammad memperbolehkan melagukan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan nada. Menurut Ahsin Sakho Muhammad, Rasulullah tidak melarang para sahabat membaca Al-Qur'an dengan lagu asalkan tidak keluar dari kaidah tajwid yang benar. Ahsin Sakho Muhammad juga menjelaskan dalam membaca Al-Qur'an meski tidak menggunakan nada juga mendapatkan pahala. dalam menyatukan ayat Al-Qur'an dengan lagu atau langgam itu diperbolehkan, akan tetapi harus dengan keserasian dan ketetapan antara ayat serta makna yang terkandung didalamnya. *Tarannum* Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan banyak para sahabat yang memiliki suara yang indah, sehingga Rasulullah menganguminya.

Hukum *tarannum* para ulama Shalaf dan Khalaf sepakat dengan ungkapan An-Nawawi tentang kebolehan dalam memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan ilmu tajwid dan qira'at. Sedangkan menurut Al-Ghazali memanjangkan bacaan Al-Qur'an hingga menimbulkan bacaan Al-Qur'an menjadi kacau maka hukumnya haram.

Kata Kunci : *Tarannum*, Al-Qur'an.

MOTTO

“Kebahagiaan yang sebenarnya adalah hidup sederhana”

-W.M. Thackeray-

“Selagi masih bisa untuk berdiri maka teruslah melangkah”

-Wiranti Nila Sari”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring sembah sujud kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ini. Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta Denny Liswanto dan Giyanti yang telah mendidik dan membesarkan diriku dengan penuh penuh kasih sayang, pengorbanan dan juga kesabaran sehingga dapat menjalani kehidupan sampai saat ini.
2. Suamiku tercinta Estanto yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan karya ini.
3. Seluruh sahabat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya angkatan 2016.
4. Bapak/Ibu Joko dan sahabat-sahabatku di Wisma Putri Amanah.
5. Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak H.Tsalis Muttaqin, Lc, M.S.I. selaku Ketua, Sekretaris dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Ayah dan Ibunda tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
6. Suami tercinta yang tiada lelah memberi memberi dukungan agar segera selesai dalam pengerjaan skripsi ini.

7. Sahabatku Lilik Indri yang selalu memberi semangat dan bantuan dalam menyusun karya ini.
8. Adik ku Muhammad Soleh yang selalu memberi motivasi dalam menyusun skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat IAT angkatan 2016 yang kusayangi dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 10 Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	xii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI AHSIN SAKHO MUHAMMAD.....	24
A. Biografi dan Karya-karya Dr Ahsin Sakho Muhammad.....	24
B. Karya-karya Dr Ahsin Sakho Muhammad	27
BAB III SEJARAH <i>TARANNUM</i>	30
A. Sejarah <i>Tarannum</i> Al-Qur'an.....	30
B. Pengertian dan Istilah <i>Tarannum</i>	34
C. Macam-macam Lagu Al-Qur'an	38

BAB IV HUKUM TARANNUM	43
A. Hukum <i>Tarannum</i>	43
B. Peran <i>Tarannum</i> dalam Dakwah Islam	50
C. Analisis	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
BIOGRAFI PENULIS	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab lainnya, yakni menjadi kitab suci yang paling banyak dihafal dan memberi pengaruh bagi kehidupan yang membaca sejak beberapa abad silam. Al-Qur'an lebih menyenangkan jika dibaca dengan aturan benar disertai dengan nada (langgam), sehingga menciptakan alunan yang sangat indah.¹ Al-Qur'an sendiri juga memiliki unsur seni yang terdapat dalam bahasa, diksi, korelasi antar ayat dan juga menciptakan seni dalam cara pembacaannya diiringi dengan nada. Kesenian merupakan bagian dari salah satu kebudayaan manusia. Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia dan berlaku untuk manusia sendiri. Manusia tumbuh bersama kebudayaan, tidak mungkin kebudayaan tumbuh secara tiba-tiba tanpa ada peran manusia di dalamnya. Kesenian menjadi wujud dari sebuah rasa dan keindahan yang umumnya adalah untuk kesenangan hidup manusia. Rasa itu dibentuk dan dinyatakan oleh pikiran dan perasaan sehingga menjadi sesuatu yang bisa di ungkapkan dan dirasakan. Inti dari kesenian adalah untuk menghasilkan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sesuatu yang dibentuk dengan seni akan menjadi lebih indah. Keindahan juga merupakan sebuah anjuran dalam

¹ Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahman al-Ghazali* (Yogyakarta : Gama Media, 2004), h. 25-26.

agama, bahkan dalam ilmu agama dijelaskan bahwa Allah itu menyukai keindahan.²

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang susunan bahasa serta keindahan yang sangat tinggi. Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai dialek yang beragam baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Al-Qur'an firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Kebesaran Allah tidak bisa dibantah oleh siapapun. Kedahsyatan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat meluluhkan hati Umar bin Khatab yang kemudian memeluk Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an bila dilantunkan akan menggetarkan hati bagi mereka yang beriman. Dengan demikian umat Islam berlomba-lomba untuk memperindah bacaan Al-Qur'an dengan melagukan seperti yang terdapat dalam musabaqah-musabaqah Al-Qur'an. Dari segi bacaan, ada yang membaca dengan murotal, dan ada juga yang menggunakan langgam.

Al-Qur'an selain merupakan wahyu, juga merupakan bagian dari kehidupan umat, dalam memahami kehidupan melalui Al-Qur'an diperlukan metode yang tidak sedikit. Firman Allah mengiringi kehidupan umat Islam dan seluruh umat manusia telah tersedia dalam bentuk tulisan berbentuk sebuah kitab. Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, lebih banyak dihafal serta dipahami oleh para sahabat Nabi SAW, lalu para sahabat menuliskannya, jika tidak dituliskan akan mengawatirkan

² Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, h. 9.

tercampur serta mempersulit generasi penerus dalam mempelajari Al-Qur'an. Namun demikian, tetap diperlukan alat bantu dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih baik dan jelas. Oleh sebab itu sangat mungkin dan tidak dapat dihindarkan jika perkembangan ilmu Al-Qur'an bertujuan untuk mempermudah pemahaman.³

Sebelum pada penjelasan *tarannum*, perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah, diantaranya yakni pengertian tilawah, qira'ah, langgam (nagham) dan *tarannum*.

Tilawah menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah. Dalam kitab Al-Munawwir, kata *tilawah* artinya bacaan. Begitu juga dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia *tilawah* artinya membaca. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tilawah yakni menurut bahasa adalah bacaan atau membaca. Qira'ah menurut Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadli bahwasannya qira'ah merupakan suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an. Menurut Ibnu al-Jazari qira'ah merupakan pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa qira'ah merupakan beberapa cara melafalkan Al-Qur'an. Qira'ah juga bisa disebut ketrampilan dalam membaca yang disajikan dalam materi pembelajaran

³ Ahmad Von Denffer, Ilmu Al-Qur'an, Pengenalan Dasar, terj. dari buku Ulum Qur'an, An Introduction to the Science of the Qur'an oleh A. Nashir Budiman, h.V.

dengan cara dibacakan terlebih dahulu oleh seorang guru kemudian diikuti oleh para murid.

Tarannum (الترنم) dari segi bahasa berasal dari perkataan (تَرَنَّمَ) yang berarti menyanyi, mendendang dan memperelokkan suara terhadap sesuatu.⁴ *Tarannum* dari segi istilah yakni ilmu atau kaidah yang membicarakan tentang bunyi mengikut proses nada, rentak dan irama yang tertentu bertujuan untuk menambahkan keelokan seni bunyi bacaan Al-Qur'an. Pada uraian diatas dapat dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 2 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*”

Allah berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 9 yakni:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:”*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S Al-Hijr ayat 9).

⁴ Ibn Manzur, Muhammad Bin Mukram al-Afriqiy al-Misri (1405h) Lisan al-'Arab, Beirut: Dar Sadir. Jil. 12 hal 256.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, menjadi hujjah dan menjadi ibadah bila membacanya, kemurnian dan kebenaran isinya tidak perlu di khawatirkan karena semua itu berasal dari yang Maha Kuasa tentunya firmanNya semua benar, wajib ditaati dan dihayati serta memiliki rasa gemar untuk membacanya.

Menjaga keindahan dalam aspek kehidupan dituntut oleh agama karena keindahan merupakan kebutuhan hidup manusia. Dalam Q.S Ali-Imran ayat 14, Q.S Al-Kahfi ayat 7 dan 46 serta Q.S Fathir ayat 1. Menjelaskan fungsi yang di ungkapkan oleh ayat-ayat tersebut adalah khususnya suara yang dihiasi dengan kemerduan supaya muncul keindahan, sedangkan keindahan merupakan intisari dari kesenian. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dianjurkan agar dibaca dengan suara merdu sehingga dapat memberi kesan kepada pembaca dan pendengarnya. Melagukan bacaan Al-Qur'an dengan suara indah merupakan seni baca yang nilainya tinggi dalam ajaran agama. Nabi bersabda: *"Hiasilah bacaan Al-Qur'an dengan suaramu yang merdu, karena suara yang merdu itu menambah bacaan Al-Qur'an menjadi indah"*.

Al-Qur'an memegang peranan penting dalam membangun musikal. Kemahiran pembaca (*qari/qariah*) dalam melagukan Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk resepsi pendengar, yang tercipta bukan hanya sekedar rasa takjub terhadap keindahan lantunannya, namun juga

diharapkan pesan dan makna Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada pendengar secara lebih dalam.

Rasulullah SAW mempunyai suara merdu dan suka melagukan Al-Qur'an yang dapat membuat kagum para sahabat. Hal ini terdapat dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Barra yakni:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ (وَالْتَيْنِ وَالزُّنُتُونَ) فَمَا سَمِعْتُ

أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ.

“Saya pernah mendengar Nabi SAW saat shalat Isya membaca (surah at-Tin). Dan belum pernah kudengar seorang pun yang lebih indah suaranya, atau bacaannya daripada beliau.” (HR. Bukhari)⁵

Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an: *“Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir dari Al A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin 'Usajah dari Barra' bin 'Azib ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Perindahlah Al-Qur'an dengan suara kalian.” (HR. Abu Dawud).⁶*

Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu untuk mencontohkan kepada umat Islam supaya mau belajar dan tertarik untuk membaca Al-Qur'an. Dengan demikian melagukan bacaan Al-

⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Tauhid, Bab Sabda Nabi SAW.: “Orang-orang yang mahir (membaca) Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti.” dan “Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian” No. Hadis 6991.

⁶ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab Shalat, Bab Disunahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. No. Hadis 1256.

Qur'an merupakan seni baca yang nilainya tinggi dalam ajaran Islam. Dikalangan sahabat sendiri Abdullah bin Mas'ud dan juga Abu Musa Al-Asy'ari ketika membaca Al-Qur'an juga sering dilagukan. Dengan demikian bahwa pada zaman Nabi dan sahabat membaca Al-Qur'an dengan lagu yang merdu sudah ada. Pada masa Rasulullah bacaan Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam qira'at. Hal ini disebabkan para sahabat Nabi terdiri dari berbagai golongan yang mempunyai bacaan berbeda antara satu sama lain. Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bacaan yang biasa dipakai oleh golongan Quraysh dan golongan-golongan lain ditanah Arab. Para sahabat Nabi menerima Al-Qur'an dari Rasulullah menurut bacaan masing-masing. Rasulullah mengungkapkan bahwasannya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf yang diawali dengan dialog antara Rasulullah dengan malaikat Jibril. Secara umum lagu Al-Qur'an dapat diterapkan dalam aya-ayat Al-Qur'an, dengan berbagai variasi dan nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan yang digariskan dalam ilmu tajwid. KH. Mukti Ali pernah menganjurkan kiranya lagu-lagu Al-Qur'an dapat di pribumikan, misalnya dengan lagu-lagu populer di Tanah Air. Kelahiran lagu-lagu Al-Qur'an hingga saat ini berkembang pesat di Indonesia lagu dari negara timur tengah, sehingga lagu-lagu Al-Qur'an yang berkembang diseluruh pelosok dunia termasuk di Indonesia merupakan produk dari sana. Lagu dalam masyarakat Arab diartikan sebagai sesuatu yang menarik hati.

Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi yang semakin maju bisa belajar dan didengarkan melalui media elektronik seperti MP3, VCD dan lainnya. Para ulama salaf maupun generasi setelahnya, di kalangan para sahabat ataupun *tabi'in* dan para ulama dari berbagai negeri sepakat dalam menganjurkan memperindah bacaan Al-Qur'an. Mayoritas ulama juga mengatakan dalam memperindah bacaan Al-Qur'an membacanya dalam bacaan yang urut, tidak sampai keluar dari batasan cara membaca yang benar. Jika berlebihan dan sampai menambah huruf atau menyembunyikan sebagian huruf, maka hukumnya diharamkan.⁷

Adapun beberapa ulama berpendapat mengenai hukum tilawah yakni diantaranya:

1. Abu Abdillah Muhammad bin Idris As-Syafi'i Al-Muttalibi Al-Quraishi dalam kitab Mukhtashar menegaskan bolehnya membaca Al-Qur'an dengan lagu (*alhan*).
2. Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari, sebagai tokoh qurra' berpendapat bahwa tilawah Qur'an boleh selama tidak keluar dari kaidah-kaidah tajwid yang ditetapkan oleh para ulama. Begitu sebaliknya, jika membaca dengan lagu namun keluar dari kaidah yang ditentukan adalah haram hukumnya menurut ijma' (pendapat ulama).
3. Menurut Abu Hasan Ali bin Muhammad Habibal Mawardi al-Bashri, melagukan Al-Qur'an prinsipnya adalah boleh selama tidak keluar dari

⁷ Muhammad Ali Shobuny, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Alam al-Kitab, 1985), h. 109-110.

kaidah tajwid, artinya bisa menyesuaikan antara lagu sehingga lagu tidak merusak bacaan.

Dari pendapat ulama diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan lagu adalah dibolehkan asal tidak keluar dari kaidah yang telah ditentukan para ulama.⁸ Bahasa Al-Qur'an sangat indah. Jika keindahan bahasa dibacakan oleh seseorang yang mempunyai suara yang indah dengan selalu memperhatikan hukum tajwidnya maka akan memberikan pengaruh yang mendalam bagi pendengarnya. Aspek mendasar dalam membaca adalah ilmu tajwid dan ilmu naghham Al-Qur'an. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemenuhan *haq*⁹ dan *mustahaq*¹⁰ huruf yang meliputi tempat keluar huruf (makhrāj) dan sifat-sifatnya.¹¹ Pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid yang baik dan benar merupakan sebuah ada yang harus dimiliki oleh pembaca Al Qur'an. Hal tersebut berfungsi untuk menghindari kesalahan yang dapat mengakibatkan kesalahan arti dan makna.

⁸ Dariun Hadi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurra' wal Huffadh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2014, h.3.

⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), h.146.

¹⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), h.198.

¹¹ Ganum Qodduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi 'Ilm al-Tajwid* (Jeddah: Ma'had Imam asy-Syafi'i. 2009).h.11.

Ilmu *nagham* membahas mengenai seni melagukan dan memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa melanggar kaidah tajwid sehingga menimbulkan penghayatan lebih tinggi ketika mendengarkannya.¹²

Nagham artinya lagu atau irama. Nagham jama'nya adalah انغام dan اناغيم kemudian dirangkai dengan Al-Qur'an menjadi القرآن نغم yang memiliki arti melagukan Al-Qur'an, juga bisa disebut dengan (membaguskan suara dalam mengalunkan bacaan Al-Qur'an). Nagham adalah khusus untuk tilawah Al-Qur'an atau seni baca Al-Qur'an. Kata-kata nagham mempunyai arti yang sama dengan kata-kata *talhin* atau *lahn*, dan *tarannum* atau tarhim. ketiga istilah tersebut sama-sama menunjukkan vokal suara yang bernada seni indah.

Langgam yang biasanya dipakai hampir seluruh dunia merupakan langgam yang berasal dari Arab ataupun wilayah Timur Tengah. Langgam sendiri merupakan alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam keindahan ragam nada, variasi serta improvisasi selaras dengan pesan-pesan yang diungkapkan oleh ayat-ayat yang dibaca. Dalam hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Arab memiliki seni yang tinggi, yakni pada bidang lagu dan musik. Bagi masyarakat Arab lagu serta musik

¹² Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 9.

merupakan suatu yang menarik hati.¹³ Pada abad ke-20 langgam Arab umumnya mempunyai jenis *makkawi* atau *mishri* mulai masuk ke Indonesia melalui ulama-ulama ketika pulang menimba ilmu dari Arab tersebut seperti KH. Arwani, KH. Sya'roni, KH. Munawwir, KH. Abdul Kodir, KH. Basori Alwi, KH. Mansyur Ma'mun, KH. Syahid, dan lainnya. Maka dari itu terciptalah langgam Arab yang diminati serta berkembang di Indonesia sampai sekarang.

Perbedaan antara *tarannum* dengan *langgam* adalah *tarannum* merupakan hal yang membicarakan tentang bunyi mengikuti proses nada atau irama tertentu yang bertujuan menambah keelokan seni bacaan Al-Qur'an, sedangkan *langgam* merupakan alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam keindahan ragam nada, variasi serta improvisasi selaras dengan pesan-pesan yang diungkapkan oleh ayat-aya yang dibaca.

Memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an bisa membuat pembaca serta pendengarnya menjadi lebih khusyuk dan menghayati makna yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dengan menghayati makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka akan timbul rasa semakin menikmati dan semakin rindu terhadap Sang Pencipta. Pada zaman sekarang ini banyak masyarakat yang memahami Al-Qur'an secara kontekstual saja, dalam artian masyarakat masih menilai Al-Qur'an dari

¹³ A, Muhaimin Zen & Akhmad Mustafid (ed), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah* (Jakarta: Percetakan Online, 2006), h. 22.

maknanya saja akan tetapi isi dari kandungan makna tersebut belum difahami. Adanya penelitian ini peneliti ingin merubah cara pandang masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an supaya bisa memahaminya hingga lebih dalam.

Tarannum Al-Qur'an suatu karya seni yang tidak semua orang bisa menguasainya tanpa berlatih dan berusaha, akan tetapi jika tidak diperhatikan dari segi makhraj dan tajwidnya akan timbul kesalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah bolehkah melantunkan ayat Al-Qur'an dengan diiringi lagu perspektif Ahsin Sakho Muhammad. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku karya Ahsin Sakho Muhammad dengan judul Membumikan Ulumul Qur'an karena dalam penulisan buku tersebut menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh kaum awam yang baru mulai belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana pengertian *tarannum* ayat Al-Qur'an perspektif Ashin Sakho Muhammad?
2. Bagaimana hukum *tarannum* perspektif Ahsin Sakho Muhammad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini diharapkan,

1. Dapat mengetahui pengertian dari *tarannum* Al-Qur'an perspektif Ahsin Sakho Muhammad.
2. Dapat mengetahui penjelasan hukum *tarannum* Al-Quran perspektif Ahsin Sakho Muhammad.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang *tarannum* ayat Al-Qur'an. Pada manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memahami bagaimana pengertian serta hukum dari melagukan ayat Al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini diharapkan supaya bisa memahami serta berhati-hati jika melagukan dalam membaca ayat Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui tinjauan pustaka peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan seni baca Al-Qur'an yang berupa skripsi, tesis, jurnal ataupun karya-karya lainnya. Berikut penelitian terdahulu yang sudah ada:

Pada penelitian sebelumnya terdapat artikel karya 'Ainatu Masrurin dengan judul "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri), resepsi yang telah

dilakukan di PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri, memiliki kesimpulan bahwa ulama-ulama di Tanah Jawa memiliki peranan besar dalam pengembangan dan penyerbarluasan naghah di Nusantara yang diadopsi dari Qurra' Timur Tengah sebagaimana yang dikenal saat ini, dan dalam pembacaan Al-Qur'an dengan naghah sebagaimana yang ada di PP. Tarbiyatul Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca oleh *Qari'* dipengaruhi unsur internal dan eksternal. Unsur eksternal meliputi dua hal yaitu mempersiapkan para santri dalam perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an dan sejenisnya. Sedangkan unsur internal yaitu *spiritual aesthetic* meliputi puasa Dawud, Mahabah Asma Nabi Yusuf dan Adam As, puasa 7 hari *nyuprih* suara Nabi Dawud As. Hal yang sedemikian dilakukan sebagaimana bentuk usaha memperindah bacaan Al-Quran, baik secara kapasitas diri maupun kaitanya dengan pengaruh orang yang mendengarkannya.

Skripsi karya Dariun Hadi dengan judul "Budaya Tilawah Al-Qur'an studi kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyah Qurra' wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, yang membahas tentang budaya, yakni kegiatan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin diadakan oleh UKM JQH Al-Mizan beserta faktor yang menghambat kegiatan tilawah Al-Qur'an tersebut.

Skripsi karya Abul Haris Akbar berjudul “*Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal Al-Qur’an*” memaparkan tentang unsur-unsur internal dan eksternal yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Adapun beberapa unsur yang membangun musikalitas internal Al-Qur’an ialah sistem tajwid, karakter fonologi, susunan kalimat yang puitis dan prosaik. Sedangkan unsur eksternal musikalitas Al-Qur’an meliputi unsur sejarah dan tradisi Arab berupa kemampuan vokal, pembawaan resitasi, dan langgam.¹⁴

Adapun karya lainnya yang ditulis oleh M. Husni Thamrin berjudul “*Naghham Al-Qur’an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*”. Menelaah tentang historis nagham Al-Qur’an di Indonesia, nagham Al-Qur’an merupakan tradisi Arab yang muncul bersamaan dengan perkembangan Islam yang memberikan kekuatan pada ayat-ayat Al-Qur’an. Rangkaian peristiwa masa lalu yang terekam dalam data-data sejarah, telah membuktikan penerimaan secara sosio kultural oleh masyarakat Indonesia terhadap nagham Al-Qur’an. Tujuannya ialah mencari kebenaran ilmiah tentang cara merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau tentang munculnya seni baca Al-Qur’an serta penyebarannya di Indonesia. Nagham Al-Qur’an dipercaya menjadi salah satu media untuk membangun persepsi masyarakat terhadap Al-Qur’an itu sendiri. Di

¹⁴ Abdul Haris Akbar, *Musikalitas Al-Qur’an : Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal Al-Qur’an*, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Indonesia, kehadiran Musabaqah Tilawatil Qur'an menjadi apresiasi terhadap estetika naghham Al-Qur'an tersebut.¹⁵

Selain itu terdapat karya M. Yaser Arafat berjudul "*Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam*".¹⁶ Kesimpulan dari tulisan tersebut yakni mengenai tradisi pembacaan Al-Qur'an dengan iringan lagu, keindahan suara, ketahanan nafas, dan ketajaman rohani dalam kebudayaan masyarakat Islam. Pada penelitian tersebut terfokuskan pada kota yang banyak dijadikan tempat tinggal para qari' dan *ahl Al-Qur'an*. Kesimpulan dari penelitian diatas mengungkapkan bahwa para qari' tersebut berperan penting dalam mengesotikkan dan memistikkan tilawah. Sehingga dapat disebut bahwa tilawah menjadi semacam "tarekat" atau jalan suci kesenian.

Karya Syari' Sumin yakni tentang "Seni baca Al-Qur'an dan Qira'at tujuh serta pelaksanaannya dalam kurikulum Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAIPIQ) Sumatera Barat". Menjelaskan memperkenalkan seni baca Al-Qur'an dan Qira'at tujuh fokus di salah satu Perguruan Tinggi di Sumatera Barat, yang memiliki tujuan supaya mahasiswanya mengenal tentang seni baca Al-Qur'an dan Qira'at tujuh dan agar mahasiswa dapat membedakan istilah

¹⁵ M. Husni Thamrin, "Naghham Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia", dalam *Tesis* Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁶ M. Yaser Arafat, "Tarekat Tilawati: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islm", dalam *Tesis* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.

tilawah dan Qira'at. Sehingga tidak asing keika berhadapan dengan forum-forum komunitas Al-Qur'an.

Adapun *Tesis* karya Tika Puspitasari yakni "*Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat*", penelitian tersebut fokus pada latar belakang lahirnya tilawah *Jawi* dan latar belakangnya Muhammad Yaser Arafat sebagai tokoh yang menggunakan tilawah *Jawi*. Muhammad Yaser Arafat memasukkan unsur Jawa dalam tilawah berdasarkan pada latar belakang kehidupan dan perkembangan bakat seni yang terdapat dalam dirinya.¹⁷

Pada Skripsi karya Joko Supriyanto dengan judul "*Qira'at Langgam Jawa dalam Perspektif Hadits*". Dalam Skripsi tersebut menjelaskan mengenai hukum dalam membaca Al-Qur'an dengan dialek atau langgam selain Arab dan khususnya langgam jawa. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan *lahn al-'Arab*, dikarenakan dengan mengetahui makna hadits ini yang sesungguhnya akan bisa mengetahui apakah *qira'at* dengan *lahn al-'Arab* itu wajib sehingga implikasinya ketika membaca Al-Qur'an dengan tidak menggunakan *lahn-al-'Arab*, maka bacaan kita tidak sah dan bisa saja membuat kita berdosa. Namun jika membaca Al-Qur'an dengan *lahn al-'Arab* hanya sekedar cara yang sesuai karena tidak melanggar

¹⁷ Tika Puspitasari, "*Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat*", dalam *Tesis Program Pascasarjana*, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

kaidah tajwid dan ketentuan-ketentuannya, maka boleh menggunakan *qira'at* selain Arab asalkan ketentuan tersebut tetap berjalan.¹⁸

Pada *Tesis* karya Awaludin berjudul “*Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Daerah: Study Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah Hadis tentang Memperindah Membaca al-Qur'an*” fokus pada kajian yang menggunakan analisis hadis dalam *al-Kutub al-Sittah*. Dalam tesis tersebut juga mengungkap makna hadis tentang memperindah membaca Al-Qur'an dan relevansinya dengan langgam daerah.¹⁹

Karya Muftahul Jannah, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Juli 2016 vol 15 no. 2 berjudul “*Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia (Festival Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi estetik)*”. Jurnal ini membahas adanya kompetisi Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi umat terhadap Al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai agenda rutin tiap tahun.

Jurnal Studi Al-Qur'an, 2006 vol 1 no. 3, karya Amrullah berjudul “*Transendensi Al-Qur'an dan Musik : Lokalitas Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia*”. Jurnal ini membahas tentang hubungan antara musik dengan seni baca Al-Qur'an, apakah seni baca Al-Qur'an termasuk kepada kategori musik atau bukan, dan dalam jurnal ini juga membahas tentang perkembangan seni baca Al-Qur'an di Indonesia, teknik dan dinamikanya.

¹⁸ Joko Supriyanto, “Qira'at langgam Jawa dalam Perspektif Hadits”, dalam Skripsi 2016.

¹⁹ Awaludin, “Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis Memperindah Membaca Al-Qur'an” dalam Tesis Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu tersebut, maka terdapat kesamaan diantaranya membahas mengenai seni yang diiringi dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi pada penelitian ini, penulis fokus pada *Tarannum* perspektif Ahsin Sakho Muhammad.

F. Kerangka Teori

Ulum Al-Qur'an merupakan pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an.²⁰ 'Ulum Al-Qur'an juga dikategorikan menjadi dua, diantaranya yakni ilmu-ilmu yang diistinbatkan dari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang menjadi syarat atau alat untuk memahami Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa 'ulum Al-Qur'an itu mencakup ilmu-ilmu bahasa Arab dan segala kajian yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.²¹

Pada penelitian ini, penulis akan membahas mengenai *Tarannum* Al-Qur'an Perspektif Ahsin Sakho Muhammad. Maka dari itu untuk menjelaskan mengenai pemikiran beliau maka penulis menggunakan teori kajian tokoh dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tujuan penelitian kajian tokoh adalah untuk mencapai sebuah pemahaman tentang pemikiran, gagasan dan teori dari tokoh yang dikaji. Karena studi tokoh merupakan studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (1)*, h.7.

²¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet.ke-1, h. 3-4.

tokoh, ide, atau gagasan orosinal serta konteks sisio-historis yang melingkupi tokoh yang akan dikaji.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal dan panutan.²³ Tokoh merupakan orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan melalui karya-karyanya dan mempunyai pengaruh pada masyarakat. Tokoh agama didalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Al-Qur'an, ulama memegang peran penting dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari bahasa Arab *'alima, ya'lamu, 'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'alim* bentuk jamaknya dari *'alim* yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan.²⁵

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan

²² Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, h. 264-265

²³ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h.68.

²⁴ Rosehan Anwar dan Andi Baharuddin Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah*, (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri, 2003), h.1.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982, h. 3.

statistik, akan tetapi melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan.²⁶ Penulis studi literatur (*library research*) yakni dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca mencari bahan-bahan tertulis karya Ahsin Sakho Muhammad yang berkaitan dengan penjelasan mengenai *tarannum* ayat Al-Qur'an.²⁷

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dokumentasi. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan kategorisasi dan klarifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian, yang bersumber baik dari dokumen atau buku-buku yang berkaitan.²⁸ Metode penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni data primer dan sekunder.

- a. Dalam data primer menggunakan buku yang berjudul *Membumikan Ulumul Qur'an* yang di tulis oleh Ahsin Sakho Muhammad.
- b. Pada data sekunder bisa diambil dari jurnal, artikel, karya ilmiah, atau makalah yang berisi mengenai pelengkap dan pendukung data primer.

²⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet. ke-1, h. 9.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 98.

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990).h. 173.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, ada beberapa teknik yang perlu dilakukan, akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan yakni menggunakan sumber-sumber pustaka yang penulis kumpulkan melalui buku jurnal, artikel, makalah, dan karya ilmiah lainnya yang berisi tentang penelitian.²⁹

4. Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka teknik analisis datanya menggunakan deskriptif analisis. Metode diskriptif analisis yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan agar lebih mudah dan dapat difahami, maka disusunlah sistematika penulisan, yaitu :

Bab I : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Biografi Ahsin Sakho Muhammad.

Bab III : Sejarah beserta analisis penulis mengenai *tarannum*.

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Cet. ke-2, h.3

³⁰ Riza Dewi Zulhijah, *Proses Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Siswa SLBN B Tunarungu Cicendo Kota Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

Bab IV : Pengertian dan hukum dari *tarannum* Al-Qur'an perspektif Dr.

Ahsin Sakho Muhammad.

Bab V : Penutup

BAB II

BIOGRAFI AHSIN SAKHO MUHAMMAD DAN KARYA-KARYA AHSIN SAKHO MUHAMMAD

A. Biografi Ahsin Sakho Muhammad

Nama lengkap beliau adalah Ahsin Sakho Muhammad, pakar bidang *qira'at* dan *ulum al-Qur'an*, lahir pada 21 Februari 1956 di Arjawinangun, Cirebon. Merupakan putra dari KH. Muhammad dan Nyai Umi Salamah merupakan seorang Kyai dan akademisi yang dikenal memiliki kepribadian santun, tenang serta ramah. Bakatnya dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an sudah terlihat sejak kecil. Pada waktu kelas IV SD beliau telah hafal 3 juz Al-Qur'an.³¹

Ahsin Sakho menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD dan SMP Arjawinangun dan belajar dasar-dasar ilmu agama di pesantren milik keluarganya. Pada tahun 1970 M melanjutkan pendidikannya di pesantren Lirboyo, Kediri sambil belajar di SMU Kediri selama tiga tahun. Selama di pesantren Lirboyo belajar ilmu fiqh, dan ilmu alat seperti nahwu, sharaf dan lainnya. Pada waktu lain juga pernah mengaji *tabarruk* pada KH. Umar Abdul Mannan di Solo sambil menyetorkan hafalan Al-Qurannya, mengaji dalam waktu yang singkat tidak sampai dua bulan akan tetapi sudah mendapatkan sanad dari KH. Umar Abdul Mannan. Pada tahun 1973-1976 melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta dan juga belajar kepada KH. Arwani (Kudus). Pada

³¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), hlm. 4.

tahun 1976 *talaqqi* Al-Qur'an dalam bimbingan Syekh Abdullah AL-'Arabi di Masjidil Haram, ia merupakan seorang ulama dari Mesir yang didatangkan oleh Jamaah Tahfidz Al-Qur'an, pengajian tersebut diikuti olehnya pada pagi hari dan sore harinya dihabiskan untuk menuntut ilmu di Markaz Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah, dikarenakan sudah hafal Al-Qur'an, pada saat belajar hanya menyetor hafalannya dan mendalami bacaannya. Di akhir tahun, mengikuti ujian dan dinyatakan lulus dengan mendapatkan syahadah yang menyatakan bahwa dapat membaca Al-Qur'an secara hafalan (*bil ghaib*) dari awal hingga akhir.

Pada tahun 1977 mulai kuliah di Fakultas Kulliyatul Qur'an wa Dirasah Islamiyyah, Universitas Al-Islamiyyah di Madina. Setelah menyelesaikan jenjang sarjananya, melanjutkan program pasca sarjana di universitas sama dan mengambil konsentrasi Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an dan selesai pada tahun 1987 dengan karya tesis yang berjudul *Sejarah Perkembangan Ulum Al-Qur'an*. Pada tahun 1989 meraih gelar doktor dengan yudisium Mumtaz Syaraful 'Ula (*summa cumlaude*), dengan disertasi *Tahqiq* (menulis dan meneliti kembali) *Kitab al-Tarqib wa al-Bayan fi ma'rifah Syawadz al-Qur'an*, karya ash-Shafrawi dan hampir 12 tahun di Al-Jami'ah Al-Islamiyyah untuk menimba ilmu.³²

Pada tahun 1992 ikut mendirikan Institut Islam Darul Rahman bersama KH. Syukron Makmun di daerah Jakarta Selatan dan juga dosen tetap di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Jakarta),

³² Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), hlm. 5.

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) hingga beliau menjabat rektor di IIQ pada tahun 2005-2014. Selain mengajar juga aktif dalam lembaga dan organisasi, dan merupakan anggota dewan pendiri organisasi *tahfidz* internasional di Jeddah. Selain itu juga menjadi ketua tim revisi terjemah tafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, menjabat sebagai sekretaris Lajnah Pentashih *Mushaf* Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Rais Majelis Ilmi Jam'iyatul Qurra wal Huffadz Nahdhatul Ulama dan pengasuh pondok pesantren Dar Al-Qur'an yang ia dirikan pada 2001 serta dewan penasihat di pondok pesantren Dar at-Tauhid di Arjawinangun, Cirebon untuk melahirkan penghafal Al-Qur'an dan generasi *qur'ani* dan juga membuka *halaqah qira'at* yang bertempat di pesantren miliknya. Kajian tersebut dilaksanakan pada hari Minggu pagi diikuti oleh masyarakat umum dan berbagai guru Al-Qur'an di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Kajian *qira'at* ini dilakukan tidak menggunakan metode *trariqah al-Jam'* akan tetapi dilakukan *ifrad* (per imam). Pada kajian ini juga tidak ada persyaratan khusus bagi mereka yang ingin bergabung dalam *halaqah* tersebut, seperti harus memiliki hafalan Al-Qur'an 30 juz, hafal *manzhumah syathibiyah* dan lain sebagainya. Di Indonesia terdapat kajian *qira'at* bisa dikatakan sangat jarang jika dibandingkan dengan keilmuan lainnya.³³

Adapun riwayat perjalanan intelektual Ahsin Sakho Muhammad dalam *qira'at sab'ah* diantaranya adalah:

³³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), hlm 5

1. *Talaqqi qira'at sab'ah* surat al-Fatihah dan al-Baqarah dengan thariq syathibiyyah kepada Muhammad bin Salim Muhaisin.
2. *Talaqqi qira'at sab'ah* dari surat Ali Imran sampai surat an-Nas dengan thariq syathibiyyah kepada Abdul Rafi' Ridwan dan Mahmud Ibnu Abdul haliq Jadu dan Abdul Razaq Ibnu 'Ali.
3. *Talaqqi qira'at tsalatsah (qira'at 'Asyrah)* dengan thariq al-Durrah al-Madiyyah Ibnu Jazira kepada Abdul Fattah Abdl Ghani al-Qadhi.³⁴

Dengan melihat uraian diatas mengenai jalan pendidikan beliau, maka dapat dipastikan dari kemampuan keilmuan dan reputasinya menjadi tokoh *qira'at* di Indonesia karena beliau langsung berguru pada tokoh-tokoh ahli *qira'at* yang masyhur di era modern.

B. Karya-Karya

Karya-karya yang ditulis oleh beliau yang sudah terbit diantaranya adalah:

1. *Membumikan Ulumul Qur'an* membahas mengenai kajian 'ulum Al-Qur'an dan juga membahas seputar qira'at yang digunakan di Indonesia dan masa depan ilmu qira'at serta membahas mengenai penulisan penulisan mushaf standar Indonesia.
2. *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* merupakan buku yang diterbitkan oleh penerbit Qaf ini sebelumnya terdiri dari tiga jilid,

³⁴ Urwah, *Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'u Qur'an dan Dar Al-Qur'an*, h. 164.

akan tetapi pada tahun 2020 lalu dikumpulkan menjadi satu. Pada karya ini akan menemukan ayat-ayat yang menjelaskan karakter orang beriman yang sungguh menyejukkan hati. Tidak tampak kekerasan, yang ada hanyalah sifat manusia yang cerdas secara mental, sosial, moral, spiritual. Saleh dan penuh etika. Ayat-ayat tersebut boleh dibilang oase muslim dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat semacam ini tersebar di beberapa surah.

3. *Keberkahan Al-Qu'an, Memahami tema-tema penting kehidupan dalam kitab suci* mengungkapkan lebih dari tiga puluh topik menarik yang dibahas melalui perspektif Al-Qur'an oleh mufassir dan ulama qira'at ternama Indonesia ini. Dengan menggunakan metode tafsir tematik sang mufasir memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut. Ahsin Sakho Muhammad berusaha mengundang Al-Qur'an untuk berbicara secara langsung mengenai problem yang dihadapi dan dialami masyarakat.
4. *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, keutamaan, keberkahan, dan tuntunan praktisnya* menjelaskan tentang manfaat menghafalkan Al-Qur'an, mudahnya menghafal Al-Qur'an, manfaat menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, praktik menghafal Al-Qur'an, akhirul Kalam, ayat-ayat yang mempunyai kemiripan lafadh dalam Al-Qur'an, serta Tabel Juz, Hizb dan Rubu', dan juga terdapat doa khatmil Al-Qur'an.

5. *Mamba'ul Bakarar fi 'Ilm al-Qira'at* merupakan kitab ditulis untuk memberi kemudahan kepada para pengkaji ilmu *qira'at* khususnya para mahasiswa-mahasiswi dalam mempelajari ilmu *qira'at* tujuh karena banyak sekali perbedaan bacaan antara para imam-imam *qira'at* tujuh baik mengenai kaidah pokok maupun kaidah cabang serta meningkatnya kesulitan dalam mengumpulkan perbedaan bacaan tersebut sesuai dengan para imam *qira'at*. *Mamba'ul Bakarar fi 'Ilm al-Qira'at* merupakan kitab *qira'at* tujuh yang berbahasa Arab yang tiap jilidnya terdiri dari tiga juz Al-Qur'an. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang ilmu *qira'at* seperti manfaat dan kegunaan ilmu *qira'at*, keutamaan mempelajari ilmu *qira'at*, hukum mempelajari ilmu *qira'at*, perbedaan antara *qira'at*, riwayat dan tariq, perbedaan antara muqri' dan qari', tentang imam *qira'at sab'ah* disertai para rawinya, tentang *sab'atu ahruf*, tentang hubungan antara *sab'atu ahruf* dan *qira'at sab'ah*, kaidah-kaidah *qira'at*, tentang pengumpulan runtutan *qira'at-qira'at*, tentang tariq Syatibiyyah, Durrah dan Tibah, serta tentang *qira'at 'asyr sughra* dan *kubra*.

BAB III
SEJARAH, PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM *TARANNUM*
***AL-QUR'AN* PERSPEKTIF AHSIN SAKHO MUHAMMAD**

A. Sejarah *Tarannum* Al-Qur'an

Al-Qur'an kitab suci sebagai petunjuk umat manusia yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW yang melalui malaikat Jibril. Cahaya Al-Qur'an mampu menerangi jalan manusia dalam menempuh kehidupan. Al-Qur'an menjadi pusat perhatian dari segi tulisan, bacaan dan hafalan hingga pemahaman. Al-Qur'an dari segi bacaannya baik dari tata cara melantunkan makhraj huruf hingga melagukan dengan indah. Dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tata cara baca akan menambahkan keimanan dan ketenangan, dan jika Al-Qur'an dilantunkan dengan suara yang indah serta merdu maka bacaan tersebut akan mampu menggetarkan hati.³⁵

Sejarah munculnya lagu Al-Qur'an dikatakan berkaitan sangat erat dengan nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Tradisi seni suara tersebut dipercaya sebagai tradisi orang Arab yang awalnya digunakan penghilang penat dan lelah setelah bekerja seharian. Dikatakan demikian karena hiburan bangsa Arab saat itu adalah mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan saat waktu istirahat.³⁶

³⁵ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, (TK: Darl Ma'arif, Tt.), hlm 3308.

³⁶ Dra. Maria Ulfa, Workshop Tilawah Nasional di Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa asal mula lagu Al-Qur'an terdapat dalam kitab *Lisan al-'Arab* memiliki dua pendapat. Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa lagu Al-Qur'an berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang tertawan pada saat perang melawan kaum muslimin. Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab, kemudian nyanyian bangsa Arab tersebut digunakan untuk melagukan Al-Qur'an. Jazirah Arab terletak pada geografis yang berpotensi untuk maju. Jazirah Arab menjadi jalur lalu lintas perdagangan dari dua kekuatan besar yakni ke Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin.³⁷

Secara umum kondisi alam padang pasir terutama yang berada di pedalaman mendorong penduduknya hidup selalu pindah-pindah. Suatu kondisi kehidupan yang sangat melelahkan berjalan dibawah terik matahari, menembus ganasnya gurun pasir.

Pada hakikatnya membaca Al-Qur'an dengan di iringi lagu sudah ada pada zaman Rasulullah SAW dan juga banyak para sahabat yang sangat masyhur dengan suaranya indah sehingga Rasulullah SAW mengagumi sahabat tersebut. Adapun tokoh yang terkenal tersebut ditulis dalam buku "Antiq Aturan Tilawatil Qur'an" karya Moh Hikam Rofiqi yang menjelaskan bahwa :

³⁷ Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab*, (TK: Darl Ma'arif, Tt.), hlm 3308.

1. Rasulullah SAW juga memiliki suara yang merdu, hal itu dipaparkan oleh tiga orang sahabat Rasulullah yakni diantaranya :
 - a. Zubair Bin Mu'tim merupakan seorang penyair Arab yang terkenal memeluk agama Islam karena kemerduan suara Rasulullah ketika membaca Al-Qur'an. Menurut beliau, Rasulullah SAW membaca surat At-Tur ketika sholat maghrib.
 - b. Al-Barra bin Azib menjelaskan bahwa ia mendengar Rasulullah SAW ketika sholat isya' membaca surat At-Tiin.
 - c. Abdullah bin Maghfal melihat kemerduan Rasulullah SAW membaca surat Al-Fath ketika mencapai kejayaan di Hudaibah.
2. Abu Musa Al-Asy'ari, beliau memiliki suara merdu dan menarik, sehingga Rasulullah SAW menggelarnya sebagai seruling atau mizmar.
3. Huzaid bin Hudair merupakan seorang sahabat yang memiliki suara indah dan merdu. Pada suatu malam beliau membaca Al-Qur'an ada seekor kuda diikat dengan dua tali, ketika beliau mengalunkan bacaan Al-Qur'an tiba-tiba kuda yang terikat tersebut meronta-ronta hingga putus talinya dan lari. Pagi harinya beliau menceritakan kejadian tersebut kepada Rasulullah

SAW dan Nabi pun bersabda: “itu para Malaikat yang mendekatimu kareda kemerduan suaramu.”

4. Salim Maula Abu Hudzaifah, beliau memiliki suara merdu dan lunak sehingga Rasulullah SAW bersyukur kepada Allah SWT karena memiliki seorang sahabat yang suaranya merdu. Nabi bersabda artinya :”Syukur kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan umatku seperti beliau (sahabat Salim Maula Abu Hudzaifah)”.
5. Dan sahabat lainnya seperti Ali bin Abi Tholib, Usman bin ‘Affan, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas’ud, Bilal bin Rabbah, Ubai bin Ka’ab, ‘Aqabah bin Amir, dan Abu Sabil Alqamah bin Qias.

Menurut Ibnu Kutaibah bahwa orang yang pertama kali membaca Al-Qur’an dengan lagu dalam kalangan Arab diantainya adalah:

- a. Abdullah Ibnu Abi Bahrah.
- b. Ubaidillah Ibnu Umar Bin Abdullah.
- c. Al-Ibadl.
- d. Said Al-Allaf.³⁸

Kebiasaan melagukan Al-Qur’an tersebut juga di ikuti oleh para pengikut sahabat nabi SAW atau pada zaman tabi’in. Qari’ pada zaman tabi’in diantaranya adalah Umar bin Abdul Aziz, Urwah, Said bin Al-Musayyab,

³⁸ Moh. Hikam Rofiqi, Antiq, h. 9-11.

Muaz bin Jabal, Sulaiman bin Yasar, Ibnu Shihab Alzuhri.³⁹ Keilmuan Al-Qur'an tersebut terus berkembang dengan berbagai variasi lagu dan bermacam-macam bahkan ada kajian khusus yang mengkaji lagu tilawah Al-Qur'an serta diajarkan secara turun temurun sehingga sampai ke berbagai penjuru dunia.

B. Pengertian *Tarannum* Al-Qur'an

Lagu dalam Kamus Bahasa Indonesia ialah ragam suara baik ketika bercakap, bernyanyi ataupun berbicara.⁴⁰ Lagu terdiri dari berbagai macam suara dan irama nada. Lagu Al-Qur'an berbagai variasi nada dan irama yang diterapkan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Adapun dalam melagukan Al-Qur'an diharuskan untuk tetap memperhatikan dan mengikuti kaidah tartil yang terdapat dalam ilmu Tajwid. Memperindah lantunan bacaan Al-Qur'an merupakan ibadah serta sebagai sarana dakwah. Lantunan Al-Qur'an dengan sentuhan seni mampu menyejukkan dan menggetarkan hati para pendengarnya.

Dalam buku Ensiklopedia Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang memiliki arti keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran, seni juga bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.⁴¹

³⁹ Moh Hikam Rofiqi, *Antiq*, h. 11.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Tt.), cet. Ke-7.

⁴¹ Ali Hasan, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013, h. 21.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa seni adalah keindahan. Merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Lahir dari sisi terdalam manusia dan di dorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan tersebut. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya.⁴²

Tarannum menurut Ibn Faris yakni *melagukan suara*.

(رَم) الرَّاءُ وَالنُّونُ وَالْمِيمُ أَصِيلٌ صَحِيحٌ فِي الْأَصْوَاتِ. يُقَالُ تَرَمَّ. إِذَا رَجَعَ صَوْتُهُ.

Kata yang terdiri dari huruf Ra'-Nun-Mim merupakan akar kata asli dalam suara, digunakan untuk menunjukkan makna melagukan suara.⁴³

Istilah *Tarannum* Al-Qur'an sama dengan penyebutan *Naghham* Al-Qur'an di Indonesia yaitu melagukan Al-Qur'an.

Adapun beberapa istilah lain “*tarannum*” yang digunakan untuk menunjukkan makna “melagukan” yakni:

1. *At-Taghanni*

Diambil dari *al-ghina*, yaitu lagu yang bisa menyenangkan hati atau membuat hati gembira. Abu 'Abbas sebagaimana dikutip oleh Labib Sa'id dalam kitabnya, *at-Taghanni bi al-Qur'an* mengatakan

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h. 385.

⁴³ Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu Al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Darl Fikr, Tt.), jilid 2, hlm. 445.

bahwa lagu (*ghina*) dinamakan demikian karena orang-orang yang mendengarkannya merasa cukup (*vastaghni*).⁴⁴

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ : وَيُقَالُ إِنَّ الْغِنَاءَ إِتْمَامُ غِنَاءِ لَأَنَّهُ يَسْتَعْنِي بِهِ صَاحِبُهُ عَنْ كَثِيرٍ مِنَ الْأَحَادِيثِ . وَيَقْرَأُ إِلَيْهِ مِنْهَا وَيُؤْتَرُ عَلَيْهَا .

Dalam melagukan sesuatu, seseorang harus mengetahui situasi dan kondisinya. Dalam situasi perang, yang cocok adalah lagu yang menggelorakan semangat juang. Pada saat ada berita duka, atau teringat kampung halaman, lagu yang cocok adalah yang sendu. Pada saat riang gembira, yang cocok adalah lagu yang mempunyai nada riang dan lainnya.

2. *At-Talhin* atau *al-Lahn*

Labib Sa'id dalam kitabnya mengutip pendapat Sajaqli Zadah yang mengatakan:

وَبِالْجُمْلَةِ إِنَّ اللَّحْنَ يَجِيءُ بِمَعْنَيَيْنِ : (أَحَدُهُمَا) الْخَطَأُ فِي الْقِرَاءَاتِ (وَالْآخَرُ) الصَّوْتُ الْحَسَنُ الْمُطْرَبُ .

Kata Talhin atau al-Lahn berasal dari kata *لحن* memiliki arti suara yang diperdengarkan. Jamaknya adalah *الحنان* dan *اللحون* yakni melagukan bacaan dengan mendengungkan atau meninggikan dalam

⁴⁴ Labib As-Sa'id, *At-Taghamni bi Al-Qur'an*, Maktabah Syamilah, Hlm. 5.

membacanya.⁴⁵ Ungkapan “al-Lahn” digunakan untuk dua pengertian: pertama, kesalahan dalam membaca kedua, suara yang bagus, merdu yang menyenangkan, menghibur.⁴⁶

3. *At-Tarji'* atau melagukan sesuatu

Disebut *At-Tarji'* disebabkan karena seseorang yang sedang melagu akan membolak-balikkan dan melenggak-lenggokka suaranya.

Ibn Faris berkata: *ترنم إ ذارجع صوته* (dia bersenandung ketika melenggak-lenggokkan suaranya).⁴⁷

4. *At-Tathrib*

Diambil dari *ath-Tharb*, yaitu bersenandung, kegembiraan, senang.

Ibn Faris dalam *Mu'jam Muqayis* mengatakan bahwa akar kata yang terdiri dari: Tha'-Ra'-Ba' mempunyai arti : *خفة تصيب الرجل من*

شدة سرورا وغيره (perasaan riang gembira pada seseorang). Akar kata

tersebut juga berarti *وطرب في صوته, إذامده* (memanjangkan suara).

⁴⁵ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Tk. Darl Ma'arif, Tt), hlm 2650.

⁴⁶ *At-Taghanni bi al-Qur'an*, I/7.

⁴⁷ *Lih. Mu'jam Muqayis, pada kosa kata: R-N-M.*

C. Macam-Macam Lagu Al-Qur'an

Pada karya Ahsin Sakho Muhammad terdapat penjelasan beberapa macam-macam lagu Al-Qur'an yang biasanya digunakan dalam melantunkan ayat Al-Qur'an. Menurut Khadijah Shalihah jenis aliran lagu Al-Qur'an memiliki dua macam yang bisa dilihat dari sejarah yang timbul, tumbuh serta berkembang. Menurut Khadijah jika membaca Al-Qur'an dengan asal tanpa memperhatikan hurufnya serta tidak dengan makhraj-makhraj yang baik, walaupun membacanya dengan suara yang indah. Lagu-lagu Al-Qur'an diantaranya adalah.⁴⁸

1. Lagu Makkawi merupakan lagu-lagu yang tumbuh dan berkembang di sekitar Jazirah Arab bagian Timur dan di Makkah. Lantunan lagunya menggambarkan suasana dan dialek bahasa lingkungan tersebut. Pada periode terdahulu para Qori Indonesia sering melantunkan lagu Makkawi saat membaca Al-Qur'an. Adapun nama-nama lagu Makkawi diantaranya adalah *Hijaz, Mayya, Raqby, Banjaka* dan lain-lain.
2. Lagu Misri merupakan lagu-lagu Arab model Mesir yang tumbuh dan berkembang pesat di lembah sungai Nil. Lagu model Mesir tersebut syahdu didengar dan terasa begitu lembut. Perkembangan lagu model Mesir ini sangat pesat di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.

⁴⁸ Khadijah Solihah, Peranan suara dan Nada dalam melantunkan Lagu-lagu Al-Qur'an dalam buku Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' qariah dan Hafidz, Op. Cit hlm 61.

Lagu al-Qur'an yang dikenal di Indonesia ada 7 macam lagu. Qari dan Qariah Indonesia melantunkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan maqam al-Arabiah yakni *Bayati*, *Hijaz*, *Saba*, *Rast*, *Jiharkan*, *Sikah*, dan *Nahawand*.⁴⁹

a. Lagu *Bayati*

Menurut Muhsin Salim yang dikutip oleh Misbahul Munir menyatakan bahwa lagu *Bayati* berasal dari bahasa Arab yakni dari kata “*Bait*” yang berarti rumah. Sebagian orang berpendapat bahwa setiap orang mengawali aktifitas dengan keluar rumah pada akhirnya kembali kerumah. Oleh sebab itu, maqam ini biasa dibawakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan Al-Qur'an. Lagu ini juga identik dengan makna keindahan, kesenangan dan kebahagiaan. Maqam ini sangat terkenal di Mesir. Biasanya masyarakat Mesir melantunkan lagu ini untuk upacara penyerahan mempelai dan juga biasa digunakan pada paduan suara misa suci di gereja.

b. Lagu *Hijaz*

Lagu *Hijaz* dalam buku *fannu tarbiyah al-shaut*, maqam *Hijaz* termasuk maqam *ushuliyah* atau *asasiyah*. Lagu ini lahir di kawasan Saudi Arabia yaitu kampung Hujaz (dekat danau Lut). Lagu ini identik dengan makna kekerasan. Gerakan pada lagu ini memberikan kesan ketegasan dan memberi dorongan semangat,

⁴⁹ M. Misbachul Munir, *Pedoman lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm 30.

memberi kepuasan kepada pembaca dan pendengar, serta membawa pada ketegasan nada dan kefasihan bacaan. Sebagian orang mengatakan bahwa lagu ini sering dilantunkan oleh penggembala yang berada di Padang Pasir. Lagu ini terkesan sangat indah yang mampu memberi kepuasan bagi para pembaca dan pendengar.

c. Lagu *Saba*

Lagu *Saba* memiliki karakter halus dan lembut. Lagu ini mampu menggugah perasaan emosi jiwa serta bernuansa penuh kesedihan. Instrumen lembut yang mampu meresap dalam jiwa yang menimbulkan perasaan betapa agungnya mukjizat Al-Qur'an. Lagu ini dapat merendahkan ketenangan jiwa dan membawa kepada ketenangan, membawa rasa khusyu' serta keinsafan, memberi penyesuaian pada ayat yang menunjukkan kegembiraan, sedih dan juga membawa kelembutan dan kefasihan ucapan.⁵⁰

d. Lagu *Rast*

Lagu ini berasal dari Iran kemudian digunakan oleh qari Hijaz. Karakter lagu *Rast* yakni dinamis dan penuh semangat. Gerakan tingkat suara yang lincah dan alunan nadanya lembut. Maqam *Rast* identik digunakan dengan memberikan semangat kepada persembahan bacaan dengan sepenuhnya, memberi kepuasan

⁵⁰ Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagma Modul Pembelajaran Nagma Al-Qur'an*, h.25.

kepada pembaca dan pendengar, memberi keinsafan dan ketenangan jiwa, dan memiliki makna perintah atau larangan.⁵¹

e. Lagu *Jiharkah*

Lagu ini mempunyai gerakan ringan dan cepat, mempunyai kelembutan yang berkesan dan mempunyai kesesuaian dengan tingkatan suara yang sederhana. Lagu ini menggunakan irama yang terkesan manis ketika didengar yang dapat menimbulkan perasaan begitu mendalam. Lagu ini sering di alunkan pada saat takbiran hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha.

f. Lagu *Sikah*

Muhsin Salim dalam buku khadijah Shalihah mengungkapkan bahwa Sikah berasal dari bahasa Persi yang berarti gerincing gitar. Karakteristik dalam maqam Sikah yaitu dari berasal dari budaya ketimuran, merakyat, mudah dikenali dan familiar. Lagu Sikah dikenal sangat populer di lingkup rakyat Mesir yang memiliki keistimewaan alunan yang cemerlang. Lagu ini cocok untuk ayat Al-Qur'an dengan nuansa suatu harapan dan doa.⁵²

g. Lagu *Nahawand*

Maqam Nahawand berasal dari Hamadan (Persi). Karakter lagu ini bernuansa sedih yang sangat cocok untuk melantunkan

⁵¹ Maria Ulfah, dkk, *Serial Naghham Modul Pembelajaran Naghham Al-Qur'an*, h.59.

⁵² Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983), hlm 47.

syair atau ayat-ayat yang sedih maka diterapkan pada ayat Al-Qur'an melihat kandungan ayat, isi ayat yang dibaca hendaknya ayat-ayatnya yang identik dengan ayat neraka, ancaman, siksaan dan himbauan.⁵³

⁵³ Maria Ulfah, dkk, *Serial Nugham Modul Pembelajaran Nugham Al-Qur'an*, h. 25.

BAB IV
HUKUM, PERAN *TARANNUM* DALAM DAKWAH ISLAM PERSPEKTIF
AHSIN SAKHO MUHAMMAD DAN ANALISIS

A. Hukum *Tarannum* Al-Qur'an

Para ulama sebagaimana dikemukakan Syekh 'Ali As-Shabuni dalam kitabnya *Rawai al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* terbagi menjadi dua pendapat. Pertama yakni dari kalangan mazhab Maliki dan Hambali menolak dan tidak setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Pendapat pertama ini oleh Sahabat Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, Said bin Jubair, Al-'Ashim bin Muhammad, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, dan lainnya. Pendapat kedua dari kalangan mazhab Syafi'i dan Hanafi yang setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Pendapat ini dipegangi oleh Umar bin Al-Khaththab, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Abdurrahman bin Al-Aswad bin Zaid, Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu Bakar bin Al-'Arabi, dan lainnya.

Berikut ini merupakan alasan atau dalil tidak setuju mengenai tarannum Al-Qur'an.⁵⁴

1. Hadits Nabi :

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهِمْ وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْفِسْقِ، فَإِنَّهُ يَجِيءُ مِنْ
بِأَفْوَامٍ يُرْجَعُونَ بِالْقُرْآنِ.

⁵⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm. 248.

تَرْجَعُ الْغِنَاءَ وَالنَّوْحَ، لَا يُجِوزُ حَنَا جِرَّهُمْ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ الَّذِينَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ.

“Bacalah Al-Qur’an dengan *lahn* (bacaan, langgam) orang Arab dan suara mereka. Jauhilah olehmu (melagukan Al-Qur’an) dengan lagunya ahli kitab dan orang fasik. Akan datang setelahku orang-orang yang akan melagukan Al-Qur’an sebagaimana penyanyi berlagu, berendang dan berteriak-teriak. Bacaan mereka hanya terhenti di tenggorokan mereka. Hati mereka terkena fitnah, begitu juga hati orang yang memuji mereka.

Hadits tersebut menyebutkan ketika Nabi memberi peringatan terhadap mereka yang melagukan bacaan Al-Qur’an seperti penyanyi.

2. Nabi pernah bersabda memberi masukan kepada mereka yang membaca Al-Qur’an dengan lagu:

يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ، يُقَدِّمُونَ أَحَدَهُمْ لَيْسَ بِأَقْرَبَهُمْ وَلَا أَفْضَلِهِمْ لِيُعْنِيَهُمْ غِنَاءٌ.

“Mereka (pembaca Al-Qur’an) menjadikan Al-Qur’an seperti seruling. Mereka mengajukan (sebagai imam salat) orang yang bukan ahli membaca Al-Qur’an dan bukan orang terpilih, dia melagukan Al-Qur’an seperti bernyanyi.

3. Diriwayatkan ada seorang sahabat yang menyerukan azan dengan berlagu, lalu Nabi menegurnya:

إِنَّ الْأَذَانَ سَهْلٌ سَمَّحٌ، فَإِنْ كَانَ أَدَاؤُكَ سَهْلًا سَمَّحًا وَإِلَّا فَلَا تُؤَدِّدْ.

“Azan itu mudah, gampang. Jika azanmu itu mudah dan gampang, laukanlah; jika tidak, jangan kau laukan.”

4. Ketika orang berlagu saat membaca Al-Qur'an, bisa jadi dia akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kaidah ilmu tajwid seperti memanjangkan bacaan yang seharusnya pendek, melunakkan hamzah yang seharusnya dibaca keras, atau membaca satu huruf dengan beberapa huruf. Hal ini jelas tidak boleh terjadi.
5. Dengan berlagu, bacaan yang seharusnya bisa jadi unsur *tadabbur* atau penghayatan kandungan Al-Qur'an menjadi hilang karena pembaca akan banyak berkonsentrasi pada lagu.
6. Imam Malik pernah ditanya tentang hukum orang melagukan bacaan Al-Qur'an sewaktu salat, beliau menjawab, “Aku tidak menyukainya,” dan berkata:

إِنَّمَا هُوَ غِنَاءٌ يَتَعَنَّوْنَ بِهِ لِيَأْخُذُوا عَلَيْهِ الدَّرَاهِمَ.

“Itulah nyanyian, mereka bernyanyi yang tujuannya mencari uang.”

7. Imam Ahmad ditanya tentang melagukan bacaan Al-Qur'an. Beliau menjawab, “Itu bid'ah, tidak boleh didengarkan.”⁵⁵
8. Ibn Khaldun, salah satu penganut mazhab Maliki, berkata: Imam Malik tidak setuju membaca Al-Qur'an dengan “talhin” atau tarannum. Sementara Imam Syafi'i membolehkannya. Karena, antara tilawah dan *talhin* mempunyai karakter yang berbeda. Tilawah mengharuskan

⁵⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.249.

seseorang membacakan huruf-huruf dan kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan alur perwayatan, sementara dalam *talhin* seorang juga harus menjaga notasi musiknya, sehingga jika dipraktikkan pada tilawah akan mengakibatkan distorsi. Inilah yang membahayakan. Tilawah mengaruskan seseorang untuk membaca dengan *khusyu'* sementara *talhin* lebih mengutamakan nada dan not lagu.

Meski demikian, Ibn Khaldun masih membolehkan membaca Al-Qur'an dengan *At-Talhin Al-Basith* atau *talhin* yang sederhana yang tidak mengubah hukum tajwid.

Berikut ini merupakan alasan atau dalil setuju mengenai tarannum Al-Qur'an.⁵⁶

1. Hadits Nabi:

مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا

“Barang siapa tidak melagukan Al-Qur'an, dia bukan dari golonganku (tidak mengikuti perilakuku).”(HR Abu Dawud)

Para ulama banyak mengartikan kata *yataghanna* dengan *memperindah bacaan*. Ibn jarir Ath-Thabari berkata:

وَالْمَعْرُوفُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ أَنَّ التَّعَنِّيَ إِتْمَاهُ وَالْغِنَاءُ الَّذِي هُوَ حُسْنُ الصَّوْتِ بِالتَّرْجِيحِ.

“Yang masyhur pada perkataan orang Arab, ungkapan *taghanni* ialah *melagukan, membaguskan bacaan dengan berlagu.*”

⁵⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.251.

Imam al-Khaththabi memberikan latar belakang munculnya hadits tersebut. Ia berkata:

وَقَالَ الْخَطَّابِيُّ: إِنَّ الْعَرَبَ كَانَتْ تَتَوَلَّعُ بِالْغِنَاءِ وَالنَّشِيدِ فِي أَكْثَرِ أَحْوَالِهَا، فَلَمَّا نَزَلَ الْقُرْآنُ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ هَجِيرَاهُمْ مَكَانَ الْغِنَاءِ، فَقَالَ: لَيْسَ مِنْ مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ.

“Orang Arab sangat gandrung dengan nyanyian pada banyak kesempatan. Pada saat Al-Qur’an Turun, Nabi menginginkan agar kebiasaan itu digantikan dengan melagukan bacaan Al-Qur’an. Nabi bersabda, “Barang siapa yang tidak melagukan bacaan Al-Qur’an maka dia bukan termasuk dalam kelompokku.”(*Syarh Kitab At-Tauhid min Shahih Al-Bukhari*, Al-Ghanimani.II/460).

2. Nabi pernah bersabda:

مَا أَذِنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ مَّا أَذِنَ لِيَّيَّ حَسَنَ الصَّوْتِ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

“Allah tidak antusias mendengarkan sesuatu sebagaimana antusias-Nya mendengarkan seorang Nabi yang mempunyai suara yang bagus, melagukan Al-Qur’an, memperdengarkan bacaannya.”(*Zad Al-Maad*, I/466)

3. Hadits Nabi

اللَّهُ أَشَدُّ أَذْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ

“Allah sangat senang mendengarkan bacaan seorang yang mempunyai suara yang bagus dalam membaca Al-Qur’an daripada

kesenangan seorang yang mempunyai budak mendengarkan budaknya bernyanyi.”(HR Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim).

4. Ketika pulang dari perjanjian Hudaibiyah, Nabi pernah membaca surat Al-Fath dengan melagukannya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فِي مَسِيرِهِ سُورَةَ الْفَتْحِ عَلَى رَاحِلَتِهِ
فَرَجَعَ فِيهَا قَالُ مَعَاوِيَةُ : لَوْلَا أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيْنَا لَحَكَيْتُ لَكُمْ قِرَاءَتَهُ.

Nabi membaca surah al-Fath di atas untanya dalam perjalanan, Nabi membacanya dengan melagukannya. Mu’awiyah berkata, ‘Jika saja aku tidak senang melihat orang mengerumuniku, aku akan menirukan bacaannya.’” (Tafsir Ibnu Katsir, VII/325).

5. Nabi Bersabda:

حَسِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا.

“Indahkanlah Al-Qur’an dengan suaramu, karena suara yang bagus menjadikan Al-Qur’an lebih indah.” (HR Ahmad).

6. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan lainnya:

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَغَيْرُهُ : لِكُلِّ شَيْءٍ حَلِيئَةٌ وَحَلِيئَةُ الْقُرْآنِ الصَّوْتُ الْحَسَنُ. قَالُوا :

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَسَنَ الصَّوْتِ؟ قَالَ حَسَنُهُ مَا اسْتَطَاعَ.

“Setiap sesuatu ada hiasannya, hiasan Al-Qur’an adalah suara yang bagus (indah). Sahabat bertanya, ‘jika suaranya tidak bagus?’ Nabi

menjawab, ‘Dusahakan bagus semampunya.’”(Dalilul Falihin, VI/322).

7. Ibn Jarir meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ لِأَبِي مُوسَى: ذَكَّرْنَا

رَبَّنَا فَيَقْرَأُ أَبُو مُوسَى وَيَتَلَا حَتَّى وَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ غِنَاءَ أَبِي مُوسَى

فَلْيَفْعَلْ.

“Umar berkata kepada Abu Musa al-Asy’ari: ‘Ingatkanlah diriku akan Allah.’ Abu Musa lalu membaca Al-Qur’an dan melagukannya. Umar berkata: ‘Barangsiapa ingin membaca Al-Qur’an dengan berlagu sebagaimana Abu Musa lakukan, maka lakukanlah.’” (Zad Al-Maad, I/466).

8. Sahabat ‘Uqbah bin ‘Amir terkenal punya suara yang bagus dalam membaca Al-Qur’an. Umar bin Khaththab pernah menyuruhnya membaca satu surah dari Al-Qur’an. Lalu ‘Uqbah membacanya. Umar kemudian menangis dan berkata :

وَقَالَ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّهَا نَزَلَتْ.

“Aku tidak menyangka bahwa surat ini turun.” (Zad Al-Maad, I/466)

9. Ibn Qayyim memberikan argumentasi terhadap mereka yang mendukung melagukan Al-Qur’an.

“Melagukan bacaan Al-Qur’an akan membekas didalam hati pendengarnya. Jiwa manusia menyukai keindahan. Kebahagiaan ketika

mendengarkan nyanyian bisa tergantikan dengan bacaan Al-Qur'an yang merdu.⁵⁷

B. Peran Tarannum dalam Dakwah Islam

Islam merupakan agama yang diridhoi oleh Allah SWT, dimana Islam memuat ajaran-ajaran yang dapat memberikan pencerahan kepada umat manusia, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt untuk menjadi *huda* kepada seluruh manusia, meskipun hanya mereka yang beriman dan bertakwa saja yang mampu menemukan nilai-nilai hidayah tersebut. Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman dan al-qur'an sebagai *huda li al-nas* selaras dengan kandungan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi dan ukhrawi. Islam juga mencakup hal yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Kaum muslimin dituntut untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan menggunakan metode dan cara yang bisa menarik kesadaran masyarakat untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan *bi al-lisan* atau dengan ucapan seperti ceramah, tabligh dan mengaji. Ada dakwah dengan akhlak yang mulia. Ada dakwah dengan tindakan positif dengan cara berbagi kepada fakir miskin, santunan sosial, berderma, melakukan aktivitas sosial seperti perbaikan sarana umum dan lain sebagainya. Ada pula dakwah dengan syair atau sastra seperti yang

⁵⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.253.

dilakukan oleh Nabi dan sahabat. Dengan dakwah dapat diharapkan memberikan hikmah kepada umat manusia.

Pada saat ini dakwah melalui Al-Qur-an begitu efektif diantaranya adalah melalui berbagai hal yakni :⁵⁸

1. Penyebaran Al-Qur'an melalui/mushaf atau mushaf yang disertai terjemah.
2. Penyebaran tafsir-tafsir Al-Qur'an.
3. Membaca Al-Qur'an dengan seni bacanya. Baik dengan tartil seperti kebanyakan mutartil yang mashur dari Mesir, Saudi Arabia atau Syria, seperti Syaikh 'abd al-Bari Muhammad, Mahmud 'Abd al-Hakam, Khalil al-Hushari, al-Minshawi, Sudais, Syurayyim, Ayyub, al-Akhdar, Jabir, al-Ghamidi, atau dengan mujawwad seperti kebanyakan para qari' Mesir, Indonesia, Malaysia, Iran dan lain sebagainya.

Untuk hal ini, kaum muslimin sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, suara yang bagus, lagu yang tepat adalah metode yang cukup efektif dalam berdakwah. Suara yang bagus dan merdu adalah sebuah keindahan dalam hidup, Allah sendiri adalah Dzat yang menyenangkan keindahan. Nabi bersabda :

إِنَّ اللَّهَ جَمَلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.

“Allah adalah Dzat Indah, menyenangkan keindahan” (HR. Muslim)

⁵⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.265.

Allah adalah Dzat yang indah, baik sifat-Nya maupun perbuatan-Nya (*af'al*). Manusia telah diberikan anugerah berupa alam yang indah. Langit yang biru, air laut yang luas, daun hijau yang menyegarkan pandangan mata, buah-buahan yang beraneka ragam, kicauan burung yang merdu, gemerisik tangkai-tangkai pohon beradu yang mengeluarkan suara yang menarik dan sebagainya. Allah telah menggambarkan keindahan di dalam Al-Qur'an baik itu surga seisinya, sebuanya indah dan menawan. Permainan warna dalam surga yang dilukiskan dalam Al-Qur'an cukup memberikan penasaran. Pada saat menggambarkan pakaian ahli surga, Allah menjelaskan bahwa pakaian mereka dari sutra yang hijau. Sebagaimana disebutkan pada ayat :⁵⁹

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ.

“Warna air di gelas-gelas ahli surga adalah putih yang melezatkan”. (Al-Insan:12).

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ.

بَيْضَاءَ لَدَّةٍ لِّلشَّرِبِينَ.

⁵⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.266.

“Kemudian, warna kulit bidadari kulit surga adalah putih semi kuning yang menawan”. (Ash-Shafat: 45-46).⁶⁰

وَعِنْدَهُمْ قَصِيرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٍ

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ

Al-Qur'an sendiri adalah kitab dengan mukjizat terbesar yang terletak pada keindahan sastranya. Tidak ada seorang pun yang sanggup mengalahkan bahasa al-Qur'an. Ibn Hajar Al-‘Asqalli dalam Fath A;-Bari, iii/278, mengatakan bahwa lagu yang bagus akan memikat para pendengarnya :

وَلَا شَكَّ أَنَّ النُّفُوسَ تَمِيلُ إِلَى سَمَاعِ الْقِرَاءَةِ بِالتَّرْتُّمِ أَكْثَرَ مِنْ مِيلِهَا لِمَنْ لَا يَتَرْتَّمُ: لِأَنَّ

لِلتَّطَرُّبِ تَأْتِيرًا فِي رِقَّةِ الْقَلْبِ وَإِجْرَاءِ الدَّمْعِ. وَلَا خِلَافَ بَيْنَ السَّلَفِ فِي اسْتِحْبَابِ تَحْسِينِ

الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ وَتَقْدِيمِ حَسَنِ الصَّوْتِ عَلَى غَيْرِهِ.

“Tidak bisa dipungkiri lagi, perasaan manusia akan lebih tertarik mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang disertai “tarannum” jika dibandingkan dengan bacaan tanpa tarannum, karena berlagu akan lebih membekas dihati, bahkan bisa meneteskan air mata. Dan tidak diperselisihkan di antara ulama salaf bahwa membaca Al-Qur'an dengan

⁶⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.267.

suara bagus disunahkan dan mengedepankan orang yang memiliki suara bagus daripada tidak yang demikian.”

Bisa dilihat dari bacaan imam di Masjidil Haram Makkah, baik saat shalat fardhu atau shalat tarawih ditayangkan Live di TV. Demikian juga bacaan qari’/qari’ah yang melantunkan suara merdunya di radio suara Al-Qur’an, baik di Mesir, Kuwait, Saudi Arabia dan lainnya. Bahkan, radio suara Inggris yang dipancarkan di dunia Arab merasa perlu memutar kaset bacaan qari’qari’ Mesir pada awal siaran.

Untuk itu, langkah-langkah menjadikan *tarannum* sebagai media dakwah :⁶¹

1. Menjadikan bacaan *tarannum* sebagai cara membaca pada tingkat anak-anak dimulai pada tingkat Taman Kanak-Kanak. *Tarannum* yang diajarkan berupa bacaan tartil dengan satu sampai dua *maqam* saja secara simultan, sehingga anak-anak mampu membaca Al-Qur’an dengan *maqam-maqam* tersebut. Bacaan yang telah diajarkan adalah bacaan yang sudah mempraktikkan Ilmu Tajwid.
2. Pada tingkat remaja dan dewasa diajarkan materi *tarannum* dengan berbagai macam *maqam* (Bayyati, Husaini, Hijaz, Nahawand, Sikah, Jiharkah, dan Rast). Melalui metode pembelajaran *tarannum* yang banyak beredar di masyarakat, baik melalui kaset, radio atau praktik langsung dari seorang qari’/qari’ah. Di samping itu diajarkan Ilmu

⁶¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.269.

Tajwid dimulai dari : Makhrajul Huruf, Shifatul Huruf, Al-Ahkam, Mad Qashr, Al-Maqthu', wal-Maushul, Waqaf dan Ibtida', bacaan-bacaan yang *gharibah* dan lain sebagainya.

3. Diperlukan pembelajaran tingkat lanjut, yaitu mengajarkan Ilmu Qira'at Sab'ah atau Al-'Asyrah Ash-Shugra atau Al-Kubra jika ada yang mumpuni tentang masalah tersebut.
4. Diperlukan adanya apresiasi masyarakat dan negara dalam membina qari'atau qari'ah melalui berbagai macam cara, seperti memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil pada acara-acara resmi atau kemasyarakatan, pemberian penghargaan berupa beasiswa, dan sebagainya.⁶²

C. Analisis

Teks Al-Qur'an dianggap valid baik dari segi tulisan maupun pengucapannya setelah dianalisis oleh seorang ahli qira'at. Dalam hal ini qira'ah masih dikaji oleh beberapa kalangan. Nabi menjelaskan bahwa umat Islam tidak wajib membaca semua varian bacaan, tapi mereka diperbolehkan memilih dari beberapa varian bacaan yang ada sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka. Maka dapat dijelaskan bahwa varian dalam membaca tidaklah wajib bagi setiap umat.

Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa dalam membaca Al-Qur'an mendapatkan pahala meski tanpa menggunakan lagu. Dalam menyatukan ayat Al-Qur'an dengan lagu atau langgam itu diperbolehkan,

⁶² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf, 2019), hlm.270-271.

akan tetapi harus dengan keserasian dan ketetapan antara ayat serta makna yang terkandung di dalamnya. Nabi Muhammad SAW juga membaca Al-Qur'an dengan irama lagu yang indah sesuai dengan naluri tanpa menentukan lagu tertentu. Islam disebarkan melalui berbagai macam dan metode, salah satunya yakni melalui bacaan Al-Qur'an yang indah. Al-Qur'an perlu diperkenalkan pada lingkungan masyarakat melalui bermacam cara. hal ini dapat dilaksanakan melalui pembacaan Al-Qur'an dengan ilmu *Tarannum* (melagukan Al-Qur'an).

Menurut Ahsin Sakho Muhammad, Islam perlu disebarkan melalui berbagai cara dan metode. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci yang indah dari semua sisinya, redaksi maupun maknanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu disosialisasikan kepada masyarakat melalui pembacaan Al-qur'an dengan menegaskan tarannum. Dengan tarannum seseorang bisa menghantarkan bacaan yang indah kepada masyarakat. Pada saat masyarakat modern gandrung dengan lagu-lagu Barat dengan berbagai model dan coraknya, dan mereka mempunyai selera yang tinggi terhadap seni bernyanyi, maka perlu mengimbangi dengan memberi jalan tengah dengan cara tarannum dalam membaca Al-Qur'an. Keberadaan institusi yang mengajarkan ilmu tarannum akan menciptakan generasi yang bisa mengharumkan Al-Qur'an. Masyarakat pun akan cinta kepada Al-Qur'an. Kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an akan menjadikan mereka gemar mempelajari Al-

Qur'an serta mempelajari nilai-nilai Al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Para ulama sepanjang sejarah umat Islam (*Shalaf* dan *Khalaf*) sepakat seperti dinyatakan oleh an-Nawawi, tentang kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan Al-Qur'an dengan selalu memperhatikan tartil, yakni ketetapan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid dan qira'at. Bacaan yang indah serta merdu akan menyentuh dan menambah khushyuk dalam hati. Mereka juga sepakat dalam hal larangan membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dilantunkan secara berlebihan maka akan berpotensi merubah kata dan maknanya, seperti membaca pendek huruf yang seharusnya dibaca panjang, begitu sebaliknya. Lagu bacaan yang dibaca berlebihan dapat berakibat menambah huruf atau menghilangkannya menurut an-Nawawi adalah hukumnya haram.⁶³

Sedangkan menurut al-Ghazali memanjangkan bacaan Al-Qur'an sehingga menimbulkan bacaan Al-Qur'an menjadi kacau adalah haram. Memperindah dalam membaca Al-Qur'an itu diperbolehkan asal tidak keluar dari kaidah tajwid yang telah disampaikan oleh imam-imam ahli dalam bidang *qari'ah*.⁶⁴

⁶³ Imam Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), h. 133.

⁶⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 114.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahsin Sakho Muhammad dalam menjelaskan cara membaca Al-Qur'an yang mengacu pada langgam budaya Indonesia sangat diperbolehkan dan tidak ada dalil shahih yang melarang demikian. Menurut Ahsin Sakho Muhammad melagukan Al-Qur'an diperbolehkan karena Rasulullah tidak melarang para sahabat membaca Al-Qur'an dengan lagu mereka masing-masing asalkan tidak keluar dari kaidah tajwid yang benar. Ahsin Sakho juga menjelaskan asal mula lagu-lagu Al-Qur'an adalah dari nyanyian orang parsi pada saat mereka membangun Ka'bah. Hal ini bersandarkan pada kitab "*al-Aghani*" karya Abul faraj al-Ashbihani. Seni baca Al-Qur'an tersebar luas ke seluruh penjuru dunia sejalan dengan penyebaran Islam.

Para ulama (*Shalaf* dan *Khalaf*) sepakat seperti dinyatakan oleh an-Nawawi, tentang kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan Al-Qur'an dengan selalu memperhatikan tartil, yakni ketetapan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid dan qira'at. Sedangkan menurut al-Ghazali memanjangkan bacaan Al-Qur'an sehingga menimbulkan bacaan Al-Qur'an menjadi kacau adalah haram.

Pada saat ini masyarakat mengenal tujuh seni dalam membaca Al-Qur'an yakni diantaranya adalah *Bayyati*, *Shoba*, *Nahawand*, *Hijaz*, *Rast*,

Sikah, dan Jiharkah. Dalam ketujuh jenis qira'at tersebut terdapat tingkatan dan variasi nada yang berbeda-beda.

Tarannum Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan juga banyak para sahabat yang sangat masyhur dengan suaranya indah. Rasulullah SAW juga memiliki suara merdu dan juga sangat suka melagukan Al-Qur'an, sehingga membuat kagum para sahabat. Istilah *tarannum Al-Qur'an* diantaranya *At-Taghanni* artinya menyenangkan hati atau membuat hati gembira, *At-Talhin* atau *al-Lahn* yakni membaca dengan mendengungkan atau meninggikan dalam membacanya, *At-Tarji'* atau melagukan suara, dan *At-Tathrib* memiliki arti bersenandung, kegembiraan, dan senang.

B. Saran-saran

Dalam penulisan karya ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis memohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Penulis berharap bagi siapa saja yang membaca karya ini menjadi bertambah wawasan keilmuan Islam terutama mengenai *Tarannum Al-Qur'an* yang telah dipaparkan oleh penulis, sehingga bermanfaat bagi yang membacanya. Penulis juga meminta kesediaannya memberi kritik dan masukan sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Karena kritik dan saran dari pembaca dapat memberi dukungan dan motivasi bagi penulis untuk bisa lebih baik dalam memperbaiki penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muhaimin Zen & Akhmad Mustafid (ed), 2006, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah* (Jakarta: Percetakan Online).
- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, *Kitab Shalat*, Bab Disunahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. No. Hadis 1256.
- Abu Ya'la Kurnaedi, 2013, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).
- Ahmad bin Faris bin Zakariya Abu Al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Darl Fikr, Tt.), jilid 2.
- Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ahmad Rafiq, 2012, "*Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*", dalam Sahiron Syamsuddin, *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulias Press).
- Ahsin Sakho Muhammad, 2019, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Qaf).
- Akbar, Abul Haris, 2009, *Musikalitas Al-Qur'an : Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal Al-Qur'an*", dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak), Cet. ke-1.
- Ali Hasan, 2013, *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Al-Qattan, Manna Khalil, 2009, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor.
- Anne K.Rasmussen, 2010, *Women The Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* (London: University of California Press).
- Arafat, M. Yaser, 2013, "*Tarekat Tilawati: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islm*", dalam *Tesis Fakultas Ilmu Budaya*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Awaludin, "*Membaca Al-Qur'n dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis Memperindah Membaca Al-Qur'an*" dalam Tesis Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Tauhid, Bab Sabda Nabi SAW.: "Orang-orang yang mahir (membaca) Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia lagi

berbakti.” dan “Hiasilah Al-Qur’an dengan suara-suara kalian” No. Hadis 6991.

Dariun Hadi, 2014, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, *Budaya Tilawah Al-Qur’an (Studi Kasus di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffadh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.

Ganum Qodduri al-Hamad, 2009, *Al-Muyassar fi ‘Ilm al-Tajwid* (Jeddah: Ma’had Imam asy-Syafi’i).

Hadi, Sutrisno, 1995, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset).

Hadi, Sutrisno, 1982, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Imam Abu Zakaria Yahya, 2005, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro’, dkk (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas).

Kadar M. Yusuf, 2009, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah), Cet.ke-1.

Khadijah Shalihah, 1983, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur’an dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna).

Khadijah Shalihah, *Peranan suara dan Nada dalam melantunkan Lagu-lagu Al-Qur’an dalam buku Bunga Rampai Mutiara Al-Qur’an Pembinaan Qari’ qariah dan Hafidz*.

Koentjaraningrat, 1990, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia).

Labib As-Sa’id, *At-Taghanni bi Al-Qur’an*, Maktabah Syamilah..

Manzur, Ibn, Muhammad Bin Mukram al-Afriqiy al-Misri (1405h) *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Sadir.

Mestika Zed, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

Muhammad, Ahsin Sakho, 2017, *Oase Al-Qur’an*, (Jakarta: Qaf Media).

Muhaya, Abdul, *Bersufi melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahman al-Ghazali* (Yogyakarta : Gama Media).

Munir, M. Misbachul, 1997, *Pedoman lagu-lagu Tilawatil Qur’an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya : Apollo).

Mustaqim, Abdul, 2014, “*Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2.

Puspitasari, Tika, 2016, “*Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat*”, dalam Tesis Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Rosehan Anwar dan Andi Baharuddin Malik, 2003, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah*, (Jakarta: PT. Pringgondani Berseri).

- Salim, Muhsin, 2004, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta.
- Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, 2001, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung.
- Shobuny, Muhammad Ali, 1985, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Alam al-Kitab).
- Siti Latifah, Ali Mursyid, Juni 2021, *Melagukan Al-Qur'an dengan Langgam Jawa: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia*, Misykat, Vol 06, No 01.
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (1)*.
- Supriyanto, Joko, 2016, "*Qira'at langgam Jawa dalam Perspektif Hadits*", dalam Skripsi.
- Thamrin, M. Husni, 2008, "*Nagham Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*", dalam Tesis Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Tt.), cet. Ke-7.
- Urwah, *Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'u Qur'an dan Dar Al-Qur'an*.
- West, Richard, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi ke 3*, (Jakarta : Salemba Humanika).
- Zulhijah, Riza Dewi, 2012, *Proses Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Siswa SLBN B Tunarungu Cicendo Kota Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS

Wiranti Nila Sari, lahir di Sragen, 25 Agustus 1998. Penulis merupakan putri tunggal dari Bapak Denny Liswanto dan Ibu Giyanti. Saat ini bertempat tinggal di desa Pojok, kelurahan Pandak, kecamatan Sidoharjo, Sragen. Pada tahun 2004 memulai pendidikannya di SDN Pandak 1 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Walisongo Karangmalang lulus pada 2013, melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMK Walisongo Karangmalang lulus pada tahun 2016, ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan program strata I di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.